BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berlatar belakang sejarah Kota Sumedang dan wilayah Sumedang, yang berawal dari kerajaan Sumedang Larang yang didirikan oleh Praburesi Tajimalela (kurang lebih 1340-1350) yang ditandai dengan adanya beberapa situs-situs sejarah, diantaranya Monumen Lingga yang merupakan *icon* kota Sumedang. Kemudian Situs Batu Kursi yang konon kabarnya merupakan peninggal Prabu Siliwangi, Museum Geusan Ulun serta benda-benda peninggalan Kerajaan Sumedang Larang, dan lain-lain. Eksistensi budaya inilah yang memberikan fenomena unik bagi pengembangan pariwisata yang berbasis pada nilai-nilai budaya di Sumedang. Sumedang sebagai kota wisata budaya, memiliki keunikan budaya dan kekhasan yang berbeda dengan wilayah lainnya dan merupakan aset yang perlu untuk terus dilestarikan. Seni pertunjukan tarian tradisional dan magis seperti *Kuda Renggong*, *Tarawangsa*, *Umul Tari*, *Reog* dan *Calung*. Beberapa Seni Budaya hampir punah dan tidak dikenal oleh generasi muda Sumedang. Terutama seni dan tradisi masyarakat petani Sumedang seperti seni *Gondang*, *Tutunggulan* (menumbuk padi pasca panen), *Beluk* (persiapan lahan pertanian), *Bangreng* dan *Jentreng* yang memiliki unsur magis.

Sumedang sebagai kota wisata budaya yang ingin menjaga kelestarian budayanya, berupaya mengembangkan kesenian khasnya agar tetap hidup dan diminati oleh masyarakat juga wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten

Sumedang. Salah satu kesenian khasnya yang masih bertahan dan mengalami pengembangan yang cukup pesat khususnya di Rancakalong, adalah *Kuda Renggong*.

Seni *Kuda Renggong* umumnya ditampilkan pada saat upacara inisiasi anak khitan atau gusaran. *Kuda Renggong* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan *helaran* yang menggunakan jalan sebagai tempat pertunjukkannya. Dalam pelaksanaannya arak-arakan *Kuda Renggong* ini ditampilkan satu hari menjelang khitanan, yaitu sebelum pengantin sunat akan dikhitan.

Pada awalnya *Kuda Renggong* di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong Sumedang ini biasa di pergelarkan pada acara khitanan atau *gusaran.* Semakin banyaknya lingkung seni *Kuda Renggong* saat ini malah membuat kesenian ini mulai tergeser kedudukannya. Pertunjukkan *Kuda Renggong* kini lebih sering ditampilkan pada acara-acara besar seperti, ulang tahun Kota Sumedang, penyambutan tamu kehormatan, atau pada acara-acara pariwisata yang diadakan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Sumedang. Keberadaan seni *Kuda Renggong* dalam acara khitanan saat ini sudah jarang ditemui, apalagi di wilayah perkotaan. Hal ini disebabkan oleh masuknya berbagai kesenian modern, sehingga kedudukan seni tradisi seperti *Kuda Renggong* mulai tergeser.

Kuda Renggong "Rawing Group" di Desa Cibunar Kabupaten Sumedang misalnya, dalam penggarapannya saat ini mengalami proses perubahan struktur penyajiannya. Perubahan disebabkan adanya pengaruh kesenian modern terhadap selera estetis seniman setempat dengan selera wisatawan (*Pseudo*-tradisional), namun demikian bentuk garapannya masih tetap mengacu pada kaidah-kaidah

tradisional yang ada, akan tetapi nilai-nilai tradisional yang biasanya sakral dan simbolis, menjadi dihilangkan atau dibuat semu.

Seni *Kuda Renggong* adalah salah satu dari sebuah seni tradisi yang masih tetap dipertahankan. Dimana, seni tradisi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dari penyangganya karena seni tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang keberadaannya idak terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri. Jika dilihat dari keberagamannya, seni tradisi memiliki potensi budaya yang dalam kehidupannya perlu dibina untuk dikembangkan agar kelestariannya tetap terjaga. Salah satu cara untuk melestarikan seni tradisi adalah dengan menghidupkan seni pertunjukan tradisional di tengah-tengah masyarakat saat ini.

Seni pertunjukan tradisional berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh di lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain. Dari masing-masing suku dan etnis itu lahirlah sebuah pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, adat dan berkeenian yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, yang oleh masyarakat umumnya pemikiran ini dinamakan tradisi. Sal Murgianto (2004:02) mengungkapkan sebagai berikut.

> Tradisi berasal dari kata *Traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta karya manusia, obyek, material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Tradisi yang sudah ditanam sejak lahir telah menjadi suatu kebiasaan yang keberadaannya tidak perlu lagi dipertanyakan. Masyarakat awam senantiasa yang

menjaga dan melestarikan tradisi itu selalu berpegag teguh pada diri nilai-nilai tradisi yang di lingkungan mereka sendiri.

Dari sebuah seni tradisional, khususnya seni *Kuda Renggong* banyak simbol-simbol yang dapat ditemui, baik itu dari struktur penyajiannya yang meliputi persiapan, pelaksanaan, kostum, properti, alat musik, maupun dari objek seninya yang selayaknya dapat kita ketahui dan maknai lebih dari kita memaknaiknya hanya sebagai hiburan semata.

Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah sekelompok masyarakat terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan berlangsungnya proses komunikasi ritual tersebut. Kerap terjadi perrsinggungan dengan paham-paham keagamaan formal yang kemudian ikut mewarnai proses tersebut.

Realitas ini banyak terdapat di wilayah nusantara. Salah satunya adalah di Kabupaten Sumedang tepatnya di Desa Cibunar, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Hal ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana eksistensi Sumedang sebagai *"puseur budaya"* atau kota budaya yang masih menjaga kelestarian pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Komunikasi ritual merupakan salah satu bentuk dari sebuah peristiwa komunikasi.

Peristiwa komunikasi menurut etnografi komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum

menggunakan varietas bahasa yang sama, dan mempertahankan *tone* yang sama dan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama.

Jawa Barat sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi seni dan budaya yang beranekaragam jenisnya, telah berupaya dalam membina, menggali, dan melestarikan kesenian tradisional agar tetap berkembang di tengah-tengah masyarakat sekarang ini, termasuk juga dalam mengembangkan seni pertunjukkan tradisi, seperti halnya Kabupaten Sumedang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1.2.1 Pertanyaan Makro

"Bagaimana Peristiwa Komunikasi Ritual Pada Pergelaran Seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang"?

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana aspek linguistik pada pergelaran seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana aspek interaksi sosial pada pergelaran seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana aspek kebudayaan pada pergelaran seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam tentang Peristiwa Komunikasi Ritual Pada Pergelaran Seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aspek linguistik pada pergelaran seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui aspek interaksi sosial pada pergelaran seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui aspek kebudayaan pada pergelaran seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui dan memberikan gambaran objektif serta menganalisis kembali bagaimana suatu seni mampu mempresentasikan suatu ide, nilai, atau pun paham. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi tentang peristiwa kebudayaan melalui seni *Kuda Renggong* Kabupaten Sumedang.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

   Sebagai tambahan ilmu, wawasan, dan pengalaman dalam meneliti seni tradisi, khususnya *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang serta sebagai landasan awal untuk penelitian selanjutnya dalam kajian objek yang sama.

2. Bagi Ilmu Komunikasi

   Diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan usaha untuk memahami dan menerapkan etnografi dalam kajian ilmu komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian kualitatif pendekatan etnografi.

3. Bagi Universitas

   Sebagai kontribusi yang dapat dijadikan bahan tambahan kepustakaan di Universitas Komputer Indonesia.

4. Bagi Para Pelaku Seni dan Pemerintahan Setempat

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menjadikan motivasi yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya melestarikan kesenian *Kuda Renggong*, agar bertahan dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

5. Bagi Masyarakat

   Diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang peristiwa komunikasi ritual pada seni tradisi setempat khusunya Seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang.